

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Di era globalisasi ini, persaingan tenaga kerja di Indonesia semakin meningkat, begitu pula di Kota Bandung. Untuk menciptakan individu berkualitas dan handal sebagai SDM, salah satu yang diperlukan adalah pendidikan. Dalam hal ini pendidikan dianggap sebagai mekanisme kelembagaan pokok dalam mengembangkan keahlian dan pengetahuan. Pembangunan ekonomi membutuhkan kualitas individu yang unggul baik dalam kapasitas penguasaan IPTEK maupun sikap mental, sehingga dapat menjadi subyek atau pelaku pembangunan yang handal. Dalam kerangka globalisasi, penyiapan pendidikan perlu juga disinergikan dengan tuntutan kompetisi. Oleh karena itu dimensi daya saing dalam individu semakin menjadi faktor penting sehingga upaya memacu kualitas individu melalui pendidikan merupakan tuntutan yang harus dikedepankan (Hadisaputri, 2013).

Individu dituntut untuk memiliki kualifikasi keterampilan yang semakin tinggi dan beragam serta tidak sedikit perusahaan yang mencantumkan persyaratan minimal pendidikan dengan jenjang yang tinggi pula. Banyak juga perusahaan yang rela menyediakan anggaran untuk individu terpilih agar dapat melanjutkan pendidikannya. Pendidikan juga dipandang sebagai jalan untuk mencapai kedudukan yang lebih baik didalam masyarakat. Makin tinggi pendidikan yang diperoleh makin besar harapan untuk mencapai kedudukan sosial yang lebih tinggi.

Pendidikan membuka kesempatan untuk meningkatkan individu ke golongan sosial yang lebih tinggi. Hal tersebut membuat semakin banyak individu yang berlomba untuk meningkatkan ilmu dan keterampilan dengan mengikuti program studi tertentu terutama di jenjang perguruan tinggi dan menghasilkan tuntutan sosial pendidikan yang juga semakin tinggi. Fenomena

tersebut terjadi pada berbagai kalangan tidak terbatas usia terutama pada kalangan dewasa madya karena mereka biasanya sudah memiliki pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan dan persaingan dalam lapangan bekerja semakin meningkat melalui tingginya tuntutan pendidikan pada perusahaan sehingga banyak individu di masa perkembangan dewasa madya yang memutuskan untuk kembali ke perguruan tinggi agar dapat memenuhi berbagai tuntutan baik dari tuntutan perusahaan maupun tuntutan sosial.

Menurut Erikson (Feist, 2010) masa dewasa madya berada pada usia 31-60 tahun, masa dewasa madya disebut sebagai masa dengan rentang usia paling lama dan dianggap sebagai masa puncak dari seorang individu. Menurut Badan Pusat Statistik Bandung terdapat 600.664 jiwa total penduduk berusia 31-60 tahun ([bandungkota.bps.go.id/statictable/2017/08/29/104](http://bandungkota.bps.go.id/statictable/2017/08/29/104)). Usia dewasa madya memiliki energi yang masih baik untuk bekerja karena mereka berada di antara masa perkembangan dewasa awal dan dewasa akhir. Mereka memiliki kemampuan untuk berkembang dengan baik karena meskipun perubahan fisiknya mulai menurun, tapi juga berada dalam masa puncak pada keadaan karirnya (Elliot & Carol S. Dweck, 2012).

Individu dewasa madya sangat mungkin untuk fokus dalam menjalani dan menyelesaikan studi di perguruan tinggi. Saat ini Menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 19 ayat 1, perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Perguruan tinggi yang ada di Indonesia dapat berbentuk Politeknik, Sekolah Tinggi, Akademik, Universitas, dan Institut. Pada perguruan tinggi tersebut biasanya terdapat jurusan-jurusan atau program studi yang berfokus pada suatu bidang ilmu. Di jenjang perguruan tinggi, peserta didik diharuskan untuk mengikuti proses belajar dan mengajar meliputi hadir di kelas untuk pembekalan ilmu, mengerjakan tugas di dalam maupun di luar kelas, serta mengikuti ujian (UTS dan UAS), dan melakukan penelitian. Pada umumnya seseorang menjalani studi S1 dimulai pada usia sekitar 18-19 tahun dan selesai pada usia 21-22

tahun. Kemudian apabila langsung melanjutkan ke studi S2 individu bisa dimulai pada usia 21-22 tahun dan selesai pada usia 23-24 tahun atau kira-kira dibawah 30 tahun. Sementara bagi individu yang berada pada masa perkembangan dewasa madya, mereka memulai dan menjalani perkuliahan pada usia minimal 31 tahun.

Data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Jawa Barat menyatakan rata-rata usia kawin pertama perempuan di Jawa Barat 20 tahun sedangkan bagi laki-laki diasumsikan 25 tahun sehingga besar kemungkinan dewasa madya mengikuti studi dalam keadaan sudah menikah. Jika dilihat dari definisi perkembangannya, dewasa madya merupakan masa individu berada pada usia 31 hingga 60 tahun saat individu mengalami peningkatan tanggung jawab dalam kehidupannya. Pada usia dewasa madya, dimana fungsi biologis menurun, dukungan sosial budaya seperti pendidikan, karir, dan hubungan dapat mencapai puncaknya di masa dewasa madya (Willis & Schaie, 2005).

Ada berbagai alasan bagi individu dewasa madya untuk mendorong dirinya untuk melanjutkan studi di perguruan tinggi. Motivasi merupakan daya yang mendorong seseorang untuk menciptakan suatu hasil dari hal yang diinginkannya. Dewasa madya yang berkuliah di perguruan tinggi, tentunya memiliki motivasi intrinsik untuk belajar. Banyak studi menunjukkan bahwa ketertarikan kognitif dan keinginan untuk belajar merupakan motivasi utama dewasa madya untuk belajar, baik pada pendidikan non-formal (Bynum & Seaman, 1993; Kim & Merriam, 2004; Scala, 1996) maupun formal (biasanya pada level universitas) (Jones, 2000; Mulenga & Liang, 2008; Villar, Triado, Pinazo, Celdran, & Sole, 2010).

Pourchot (1999) menyatakan bahwa partisipasi dewasa madya pada perguruan tinggi merupakan suatu respon dari kebutuhan motivasional terhadap pengembangan diri mereka dan juga menjadi sumber dan konteks bagi pengembangan diri yang sedang berlangsung. Little (1995) menemukan bahwa fungsi dari gelar yang dicari dewasa pada perguruan tinggi dapat

berupa naiknya penghargaan diri, mengurangi kerugian efek penuaan, memfasilitasi perasaan kepedulian dan menyediakan fokus baru ketika sedang dalam keadaan berduka (Yi-Yin, 2011)

Menuntut ilmu di perguruan tinggi memerlukan daya juang, ketekunan, serta kegigihan yang tinggi apalagi jika individu sudah berkeluarga dan memiliki anak. McClelland (McClelland, 1987) mendefinisikan motivasi berprestasi merupakan dorongan individu untuk mencapai sukses, dan bertujuan untuk berhasil dengan beberapa ukuran keunggulan (*standard of excellence*). Dalam situasi yang menuntut prestasi, individu akan terdorong untuk menunjukkan tingkah laku tertentu atau berusaha keras untuk mencapai prestasi yang memenuhi standar keunggulan. Ada dua faktor yang mempengaruhi tinggi atau rendahnya derajat motivasi berprestasi seorang individu yaitu faktor individual dan faktor lingkungan. Faktor individual mencakup faktor inteligensi dan penilaian individu terhadap kemampuan dirinya sedangkan faktor lingkungan mencakup lingkungan keluarga dimana individu bisa mengekspresikan keinginan dirinya secara lebih bebas, lingkungan pekerjaan/sekolah dimana individu bisa mengekspresikan kemampuannya dan mendapatkan timbal balik serta menantang dirinya untuk suatu pencapaian, dan lingkungan sosial dimana individu mendapatkan timbal balik secara umum dan mampu menilai dirinya sendiri berdasarkan hal tersebut. (Kim & Merriam, 2004).

Para ahli perkembangan menyatakan bahwa mutualitas atau hubungan timbal balik berperan dalam kedewasaan hubungan, yang terjadi apabila pasangan saling berbagi pengetahuan pada satu sama lain, menerima tanggung jawab demi kepuasan bersama, dan berbagi informasi pribadi yang menentukan hubungannya (Berscheid, 1985; Levinger, 1974). Dalam berumah tangga banyak yang perlu diperhatikan seperti mengurus kebersihan rumah, mengatur pengeluaran dan pemasukan finansial, dan mengurus anak apabila sudah memiliki anak. Dewasa madya juga harus melakukan hal-hal tersebut sambil berkuliah. Saat individu dewasa madya memutuskan untuk mengikuti studi di perguruan tinggi, waktu untuk mengurus

keluarga dan rumah tangga pun menjadi berkurang karena individu harus membagi waktu untuk menyelesaikan studi, hal tersebut membuat individu membutuhkan dukungan sosial dari orang yang signifikan, seseorang yang signifikan berarti seseorang yang paling sering berada di samping individu, bagi dewasa madya, biasanya seseorang yang signifikan tersebut adalah pasangan hidup.

Dukungan sosial adalah persepsi kenyamanan, perhatian, penghargaan, maupun bantuan dalam bentuk lainnya yang diterima individu dari orang lain ataupun dari kelompok terdiri atas empat jenis pada dukungan sosial yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi (Sarafino dan Smith, 2011). Pada umumnya, individu yang berada pada masa perkembangan dewasa madya sudah memiliki keluarga serta pekerjaan. Karena itu juga memiliki berbagai peran yang harus dijalankan. Individu membutuhkan pengelolaan waktu yang efisien dan tepat dalam menjalani peran-peran yang dijalankan seperti menjadi seorang istri/suami, orangtua, mengatur jalannya kehidupan rumah tangga, apabila bekerja maka memiliki peran sebagai seorang pekerja, serta menjadi seorang mahasiswa.

Individu membutuhkan dukungan dari pasangan untuk membantu menjalankan peran-perannya baik dari sisi peran di rumah tangga maupun peran sebagai mahasiswa. Sebuah literatur menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki efek positif terhadap kualitas proses pembelajaran dan prestasi akademik (Johnson dan Johnson 1983; Song et al., 2014). Hal ini didukung oleh pernyataan pada jurnal penelitian mengenai hubungan dukungan sosial dan motivasi berprestasi pada remaja yang dilakukan oleh S.K Srivastava & Naveen Pant di Universitas Gurukula Kangri (2015) di India. Menurut hasil penelitian yang diperoleh, pengaruh dukungan sosial terhadap prestasi dan motivasi sains, serta pengaruh dukungan sosial dan motivasi terhadap prestasi sains, ternyata positif dan signifikan bagi perempuan. Temuan tersebut mengungkapkan bahwa kerja sama sumber dukungan (orang tua, guru, teman sekelas,

dan teman dekat) sangat penting dalam meningkatkan prestasi sains dan tingkat motivasi siswa (Srivastava & Pant, 2015).

Dari survey awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap dewasa madya yang mengikuti studi S1,S2, dan S3 di perguruan tinggi, didapatkan hasil bahwa dewasa madya ingin melanjutkan studinya yang belum sempat diselesaikan, mengejar gelar untuk jenjang karir yang lebih tinggi, lalu juga ingin menambah ilmu sehingga mereka termotivasi untuk kembali belajar dan memberdayakan kemampuan mereka. Umumnya, aktivitas yang dilakukan oleh mahasiswa ketika berkuliah begitu beragam dan cukup membutuhkan banyak energi serta kemampuan sehingga cukup menyita waktu. Bagi mahasiswa S1 diharuskan untuk menguasai pengetahuan mengenai bidang studi yang ditempuh, mahasiswa S2 diharuskan untuk mampu mengkaji kasus penerapan ilmu pengetahuan, dan mahasiswa S3 mampu untuk memperdalam pemahaman sehingga menghasilkan suatu teori (Liliana Sugiharto, 2015). Para dewasa madya menyatakan bahwa mereka harus bisa menyeimbangkan pengembangan diri dengan berkuliah dengan mengurus keperluan rumah tangga. Tidak jarang pula dewasa madya harus rela terjaga hingga larut malam untuk menyelesaikan tugas yang diberikan karena pada siang harinya harus menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga.

Dalam mengatasi masalah-masalah yang telah disebutkan, dewasa madya yang berkuliah mendapatkan dukungan sosial dari pasangannya. Dukungan sosial merupakan kenyamanan, perhatian, penghargaan, maupun bantuan dalam bentuk lainnya yang diterima individu dari orang lain ataupun dari kelompok (Sarafino & Smith, 2011). Menurut Dimatteo (1991), dukungan sosial adalah dukungan atau bantuan yang berasal dari orang lain seperti teman, keluarga, tetangga, rekan kerja dan orang lain. Bentuk-bentuk dukungan sosial yang diberikan dapat meliputi dukungan emosional, hal ini tergambar ketika dewasa madya mengungkapkan dan berbagi cerita atas kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam berkuliah serta berumahtangga pada pasangan. Dukungan penghargaan tergambar ketika para dewasa madya

merasa mendapatkan bantuan, persetujuan pendapat, dorongan semangat yang diberikan oleh pasangan mereka. Dukungan instrumental tergambar ketika pasangan dewasa madya turut memberikan bantuan langsung seperti membantu memfotokopi berkas yang diperlukan, atau menyediakan dana untuk kuliah, serta membelikan makanan kesukaan ketika sedang lelah. Dukungan informasi tergambar ketika individu merasa pasangannya turut membantu mencari bahan perkuliahan, atau memberi informasi tentang apa saja yang terjadi pada anak, atau juga nasehat dalam mengatur waktu.

Dewasa madya yang mengambil studi S1 merasa baru memiliki kesempatan untuk melanjutkan studi setelah sebelumnya berfokus untuk mengurus keluarga. Dewasa madya yang mengambil studi S2 dan S3 mengikuti studi karena adanya tuntutan pekerjaan, kemudian keluarga juga memberikan izin untuk mengikuti studi kembali. Selain itu, dewasa madya juga memiliki keinginan dalam diri untuk memperluas wawasan serta prestasi pribadi. Data menunjukkan angka mahasiswa putus kuliah di Jawa Barat sebanyak 21.146 orang (Kemenristekdikti, 2017) artinya banyak mahasiswa di usia muda yang memilih untuk berhenti kuliah di tengah jalan dengan berbagai alasan sementara dewasa madya yang mengambil studi di perguruan tinggi di Bandung terlihat bersemangat untuk mengikuti studi serta tampak adanya dukungan sosial yang diterima dewasa madya dari pasangan sehingga dewasa madya mampu menjalani perkuliahannya. Dari fenomena dan jurnal yang tersedia, peneliti tertarik untuk mengetahui secara empirik apakah terdapat hubungan antara jenis dukungan sosial pasangan dan motivasi berprestasi bagi responden peneliti yaitu dewasa madya yang mengikuti studi di perguruan tinggi di Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari penelitian ini ingin diketahui seberapa besar hubungan antara jenis dukungan sosial pasangan dan motivasi berprestasi pada dewasa madya yang mengikuti studi di perguruan tinggi di Bandung

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan gambaran mengenai hubungan antara jenis dukungan sosial pasangan dan motivasi berprestasi pada dewasa madya yang mengikuti studi di perguruan tinggi di Bandung.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara jenis dukungan sosial pasangan dan motivasi berprestasi pada dewasa madya yang mengikuti studi di perguruan tinggi di Bandung.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

- Memberikan informasi pada pasangan dewasa madya mengenai hubungan jenis dukungan sosial pasangan terhadap motivasi berprestasi pada dewasa madya yang mengikuti studi di perguruan tinggi di Bandung.
- Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai hubungan jenis dukungan sosial pasangan terhadap motivasi berprestasi pada dewasa madya yang mengikuti studi di perguruan tinggi di Bandung.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

- Memberikan informasi kepada dewasa madya mengenai jenis hubungan dukungan sosial dengan motivasi berprestasi dan kaitannya dengan pemberdayaan diri di usia dewasa

madya. Dalam rangka mempertahankan motivasi berprestasi untuk menjalani studi S1,S2, atau S3.

- Memberi informasi pada pasangan dari dewasa madya akan pentingnya dukungan sosial bagi motivasi berprestasi untuk mencapai suatu tujuan tertentu terutama pada bidang pendidikan.
- Memberi informasi bagi perguruan tinggi agar memberikan wawasan bagi mahasiswa dewasa madya bahwa jenis dukungan sosial pasangan diperlukan untuk mempertahankan motivasi berprestasi dalam manjalani studi S1,S2 atau S3.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Dewasa madya secara umum merupakan individu yang berusia diatas 30 sampai dengan 60 tahun (Feist, 2010). Dewasa madya merupakan "pekerjaan menyeimbangkan dan tanggung jawab hubungan di tengah-tengah perubahan fisik, kognitif, dan sosioemosional yang terkait dengan penuaan" (Lachman, 2004, p, 305). Saat ini terdapat dewasa madya yang berusaha mempertahankan kemampuan fisik, kognitif, dan sosioemosionalnya dengan mengikuti studi di perguruan tinggi. Meskipun fungsi fisik menurun di usia dewasa madya, dukungan sosial budaya seperti pendidikan, karir, dan hubungan dapat mencapai puncaknya di masa dewasa madya (Willis & Schaie, 2005).

Menurut Erikson, dewasa madya sedang berada dalam tahap perkembangan generativitas versus stagnansi yang menunjukkan krisis mereka untuk memberdayakan generasi berikutnya atau menjadi terkurung dalam kebutuhan dan persoalannya sendiri. Agar mereka mampu memberdayakan generasi berikutnya dengan optimal, salah satu cara yang dianggap efektif adalah dengan memutuskan untuk kembali berkuliah di perguruan tinggi untuk menimba ilmu. Dalam menjalani dan menyelesaikan studi di perguruan tinggi, dewasa madya tentunya memiliki motivasi berprestasi. Motivasi adalah dorongan untuk mencapai tujuan atau

*drive* untuk melakukan perilaku tertentu (Graham, 2004; Weiner, 200 dalam Gina L. Clark, 2010) dan McClelland (1987) menyatakan bahwa motivasi berprestasi merupakan dorongan individu untuk mencapai sukses, dan bertujuan untuk berhasil dengan beberapa ukuran keunggulan (*standard of excellence*).

Di dalam motivasi berprestasi terdapat aspek yang memenuhinya yaitu; (1) Tanggung jawab dan keuletan yang merujuk pada rasa bertanggung jawab dewasa madya yang mengikuti studi di perguruan tinggi di Bandung atas segala yang dikerjakannya, dewasa madya akan berusaha untuk menyelesaikan setiap tugas yang dilakukan dan tidak akan meninggalkan tugas tersebut sebelum ia berhasil menyelesaikannya, (2) Mengatasi tantangan yang merujuk pada kegigihan dewasa madya yang mengikuti studi di perguruan tinggi di Bandung dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya, percaya pada kemampuan diri dan tertarik untuk menyelesaikan masalah yang sulit, (3) Memperhatikan umpan balik yang merujuk pada keinginan dewasa madya yang mengikuti studi di perguruan tinggi di Bandung dalam pemberian umpan balik atas hasil kerja yang telah dilakukan, (4) Memiliki tujuan realistis yang merujuk pada kecenderungan dewasa madya yang mengikuti studi di perguruan tinggi di Bandung untuk berorientasi pada masa depan dalam mengerjakan suatu tugas dan mengambil keputusan serta memilih hal yang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai saat berkuliah, dan (5) Mempertimbangkan resiko yang merujuk pada mempertimbangkan resiko yang akan dihadapi dewasa madya yang mengikuti studi di perguruan tinggi di Bandung sebelum memulai suatu pekerjaan.

Lalu terdapat faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi yaitu faktor individual dan faktor lingkungan. Faktor individual berupa faktor inteligensi dan faktor penilaian individu terhadap kemampuan dirinya. Sedangkan faktor lingkungan mencakup faktor keluarga, lingkungan kerja, dan lingkungan sosial. Lingkungan keluarga yang harmonis membantu memberikan rasa aman pada dewasa madya sehingga dewasa madya memiliki kesempatan

untuk mengekspresikan diri dan merasa tertantang untuk meraih prestasi yang lebih baik meskipun mengalami kegagalan.

Dalam menjalani perkuliahan, pasangan menjadi sumber yang signifikan bagi dewasa madya. Banyak yang perlu diperhatikan dalam berumah tangga seperti mengurus kebersihan rumah, mengatur pengeluaran dan pemasukan finansial, dan mengurus anak apabila sudah memiliki anak. Dewasa madya juga harus melakukan hal-hal tersebut sambil berkuliah. Pasangan dari dewasa madya yang mengikuti studi di perguruan tinggi di Bandung juga perlu bekerjasama untuk saling berbagi tanggung jawab dan informasi pribadi. Hal tersebut merupakan bentuk dukungan sosial dari pasangannya untuk turut membantu pasangannya dalam menyelesaikan studinya. Dukungan sosial merupakan persepsi kenyamanan, perhatian, penghargaan, maupun bantuan dalam bentuk lainnya yang diterima individu dari orang lain ataupun dari kelompok (Sarafino & Smith, 2011).

Dukungan sosial memiliki beberapa jenis yaitu; (1) Dukungan emosional yang merujuk pada penghayatan dalam diri dewasa madya yang mengikuti studi di perguruan tinggi di Bandung yang ditunjukkan melalui sikap terhadap semua ekspresi dari empati dan perhatian yang diterimanya dari pasangan, (2) Dukungan penghargaan yang merupakan penghayatan dalam diri dewasa madya yang mengikuti studi di perguruan tinggi di Bandung yang ditunjukkan dengan sikap terhadap semua ekspresi dorongan semangat, persetujuan pendapat yang diberikan pasangan dewasa madya yang mengikuti studi di perguruan tinggi di Bandung dan menumbuhkan rasa *self worth* serta perasaan bernilai dan kompeten sebagai individu., (3) Dukungan instrumental yang merujuk pada penghayatan dalam diri dewasa madya yang mengikuti studi di perguruan tinggi di Bandung yang ditunjukkan melalui sikap terhadap semua bantuan langsung dari pasangan berupa jasa, waktu atau barang seperti memberikan bahan materi perkuliahan dan bantuan dalam mengerjakan tugas, dan (4) Dukungan informasi penghayatan dalam diri dewasa madya yang mengikuti studi di perguruan tinggi di Bandung

yang ditunjukkan melalui sikap terhadap semua pemberian informasi mengenai perkuliahan, umpan balik, nasehat serta penghargaan yang diberikan pasangan kepadanya.

Adanya dukungan sosial dari pasangan membuat dewasa madya yang mengikuti studi S1, S2, atau S3 dapat menjalani studinya dengan baik karena beban perkuliahan dan mengurus rumah tangga tidak dilakukan sendirian. Dari setiap jenis dukungan sosial yang diberikan pasangan pada dewasa madya akan berkaitan dengan masing-masing aspek motivasi berprestasi dalam diri individu yang telah disebutkan. Saat mendapat dukungan emosional individu dapat merasa didengarkan apabila memiliki keluhan, merasa nyaman sehingga dapat membantu pembentukan tanggung jawab dan keuletan individu dalam perkuliahan, individu mampu lebih percaya diri dalam mengerjakan tugasnya sendiri hingga selesai dan bersemangat. Kemudian juga menjadi lebih gigih dalam mengatasi tantangan karena tahu dirinya mendapat dukungan dari pasangannya. Dewasa madya yang mengikuti studi di perguruan tinggi di Bandung juga tidak takut menerima umpan balik atas kinerjanya karena sudah terbiasa mendapat dorongan semangat maupun umpan balik dari pasangannya. Dewasa madya yang mengikuti studi di perguruan tinggi di Bandung akan lebih percaya diri dan tenang dalam menentukan masa depan yang relevan dengan jurusan studi yang dijalani. Selain itu juga dukungan emosional yang didapatkan oleh dewasa madya yang mengikuti studi di perguruan tinggi di Bandung dapat turut mengurangi kecemasan individu dalam mempertimbangkan resiko yang akan atau mungkin dihadapi.

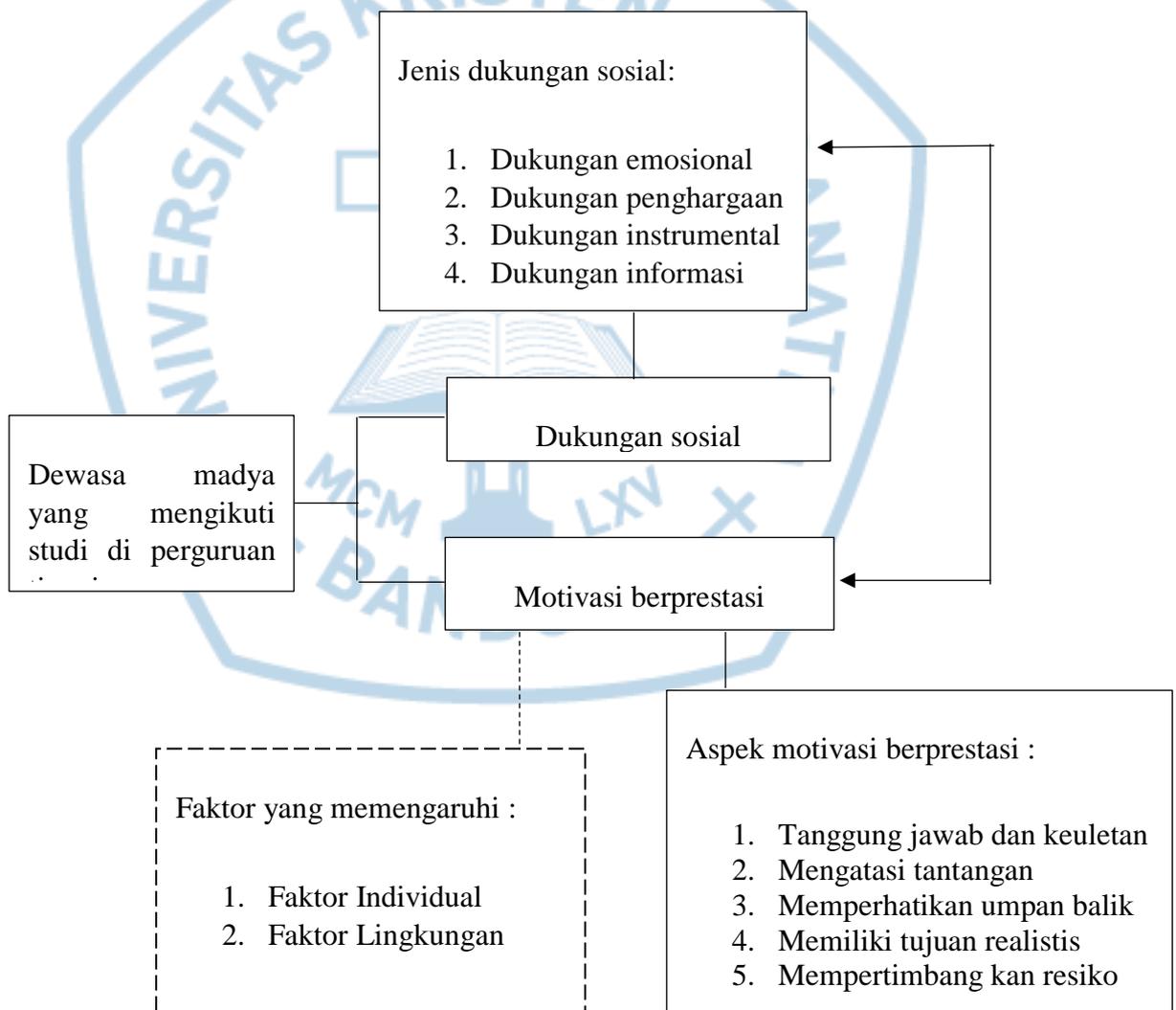
Mendapat dukungan penghargaan dapat membuat dewasa madya yang menerima dukungan semakin menghargai dirinya, percaya diri, merasa bernilai, dan kompeten. Dukungan penghargaan sangat berguna terutama saat individu merasa tidak mampu menyelesaikan kesulitan yang dihadapinya. Hal tersebut membuat dewasa madya yang mengikuti studi di perguruan tinggi di Bandung menjadi bertanggung jawab dan semakin ulet dalam perkuliahan, karena lebih percaya diri dalam mengerjakan tugasnya dan yakin mampu menyelesaikan apa

yang sedang dilakukan. Selain itu, dewasa madya menjadi lebih gigih dalam mengatasi tantangan karena mengetahui bahwa dirinya kompeten dalam bekerja atau melakukan suatu tugas. Dewasa madya yang mengikuti studi di perguruan tinggi di Bandung akan lebih terbuka dalam menerima umpan balik atas kinerjanya karena menyadari dirinya berharga dan mendapatkan umpan balik dapat membantu dirinya untuk lebih berkembang. Dewasa madya yang mengikuti studi di perguruan tinggi di Bandung akan yakin dengan masa depan relevan dengan jurusan studi yang dijalani sehingga membantu individu untuk mengambil keputusan karena memiliki teman diskusi untuk memperkuat keputusan yang akan diambil. Selain itu juga dukungan penghargaan yang didapatkan oleh dewasa madya yang mengikuti studi di perguruan tinggi di Bandung membantu dewasa madya untuk mempertimbangkan resiko yang akan atau mungkin dihadapi karena lebih siap menghadapi kesulitan.

Berikutnya, dengan mendapat dukungan instrumental dapat menurunkan stress dengan cara langsung mengatasi masalah dan meringankan beban yang ditanggung. Hal tersebut membuat dewasa madya yang mengikuti studi di perguruan tinggi di Bandung menjadi bertanggung jawab dan semakin ulet dalam berkuliah sekaligus juga mengatasi tantangan, karena terbantu dalam penyediaan fasilitas yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Dewasa madya yang mengikuti studi di perguruan tinggi di Bandung dapat memiliki tujuan realistis dengan mampu mempertimbangkan resiko untuk hal yang ingin dicapai dalam berkuliah kemampuan keluarga yang bisa berupa dana, materi, jadwal kesibukan, dan sebagainya.

Dukungan informasi dari pasangan membuat dewasa madya yang mengikuti studi di perguruan tinggi di Bandung menjadi bertanggung jawab dan ulet dalam berkuliah, karena mampu membantu memperluas pemahaman individu sehingga individu dapat menyelesaikan apa yang sedang dilakukan, juga menjadi lebih gigih dalam mengatasi tantangan karena pasangan dapat menyediakan informasi untuk membantu dewasa madya mengatasi tantangan

di perkuliahan. Dewasa madya yang mengikuti studi di perguruan tinggi di Bandung akan lebih terbuka dalam menerima umpan balik atas kinerjanya karena informasi yang diberikan dapat menjadi bentuk umpan balik bagi individu. Dewasa madya yang mengikuti studi di perguruan tinggi di Bandung juga lebih mampu memilih tujuan realistis untuk mengambil keputusan karena memiliki teman diskusi untuk memperkuat keputusan yang akan diambil. Selain itu juga dukungan informasi yang didapatkan oleh dewasa madya yang mengikuti studi di perguruan tinggi di Bandung membantu dewasa madya untuk mempertimbangkan resiko yang akan atau mungkin dihadapi karena informasi yang didapatkan membantu dewasa madya dalam memecahkan masalah secara praktis.



**Bagan 0.1 Bagan Kerangka Pemikiran**

## 1.6 Asumsi Penelitian

Dari uraian di atas maka dapat dibuat asumsi sebagai berikut:

- 1) Jenis dukungan sosial dari pasangan berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi yang didapatkan dewasa madya yang mengambil studi di Perguruan Tinggi di Bandung menjadi salah satu faktor yang meningkatkan motivasi berprestasi dalam menjalani studi S1, S2, atau S3.

## 1.7 Hipotesis Penelitian

1. Terdapat hubungan antara jenis dukungan emosional pasangan terhadap motivasi berprestasi pada dewasa madya yang mengikuti studi di perguruan tinggi di Bandung.
2. Terdapat hubungan antara jenis dukungan penghargaan pasangan dan motivasi berprestasi pada dewasa madya yang mengikuti studi di perguruan tinggi di Bandung.
3. Terdapat hubungan antara jenis dukungan instrumental pasangan dan motivasi berprestasi pada dewasa madya yang mengikuti studi di perguruan tinggi di Bandung.
4. Terdapat hubungan antara jenis dukungan informasi pasangan dan motivasi berprestasi pada dewasa madya yang mengikuti studi di perguruan tinggi di Bandung